

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana penghubung yang berguna sebagai alat komunikasi untuk mengetahui maksud dan tujuan penutur. Pada kehidupan sehari-hari bahasa menjadi jantung kehidupan manusia dalam berkomunikasi. Setyonegoro et al., (2021) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur dan lawan bicara harus menjaga sopan santun agar proses komunikasi berjalan lancar. Kesantunan berbahasa adalah salah satu prinsip komunikasi yang perlu diterapkan dalam berbagai bentuk percakapan. Jika melanggar kesantunan, maka komunikasi akan terputus.

Proses dalam berkomunikasi pun, kesantunan berbahasa harus diperhatikan ketika bertutur. Chaer (2010) mengemukakan ada tiga kaidah dalam bertutur kata yang harus dipatuhi yaitu: kaidah formalitas maksudnya tuturan dilarang mengandung unsur paksaan, kaidah kesamaan berarti penutur dan lawan bicaranya memiliki kesetaraan, dan kaidah ketidaktegasan berarti lawan bicara memiliki pilihan dalam menanggapi tuturan yang dikomunikasikan.

Bahasa santun adalah bahasa yang membuat nyaman dan menjaga perasaan mitra tutur. Namun, masih ada penutur yang enggan menerapkan bahasa santun dikarenakan belum adanya parameter standar dan ketidaktahuan penutur terhadap nilai kesantunan. Bertutur santun menciptakan situasi bertutur yang bermanfaat bagi pelaku tindak tutur karena merasa tidak terpojok, tidak terhina, tidak diremehkan, dan tidak dipermalukan (Setyonegoro et al., 2021). Nilai dalam masyarakat dan budaya menjadi acuan kesantunan berbahasa, terlebih suatu yang kita anggap santun di

daerah kita belum tentu santun di daerah lain. Kesantunan dan ketidaksantunan terjadi ketika setiap orang belum memahami kaidah kesantunan, sebagian orang memahami kaidah namun tidak menguasai menggunakan kaidah kesantunan, sebagian orang menguasai kaidah kesantunan dalam berbahasa namun tidak mengetahui apa yang digunakan merupakan kaidah kesantunan, serta tidak paham mengenai kaidah kesantunan dan tidak mengetahui cara berbahasa secara santun (Pranowo, 2009: 56).

Kajian penelitian ini difokuskan pada dua teori pragmatik, yaitu teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1993) yang meliputi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Teori prinsip kerja sama menurut Grice (dalam Wiryotinoyo, 2010) yang meliputi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara.

Proses tindak tutur pada perguruan tinggi mahasiswa harus menggunakan prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama yang sesuai dengan teori, sehingga pelaku tindak tutur tidak ambigu mengenai bahasa yang digunakan. Prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama dalam proses perkuliahan oleh mahasiswa dapat menggambarkan karakter yang dimiliki oleh penutur, semakin baik kesantunan berbahasa dan kerja sama yang diterapkan penutur terhadap mitra tutur maka karakter penutur menjadikan mitra tutur nyaman untuk berbicara, dan sebaliknya apabila penutur melanggar kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama terhadap mitra tutur dapat menjadi sebuah kesalahpahaman satu sama lain. Oleh karena itu penggunaan prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama sangat berpengaruh terhadap mahasiswa keguruan dan pendidikan dalam membentuk karakter karena mahasiswa keguruan

dan pendidikan yang akan menjadikan generasi selanjutnya menjadi generasi yang paham akan kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama.

Berdasarkan permasalahan, peneliti tertarik untuk mengkaji pragmatik tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi terkait mengenai prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama mahasiswa di lingkungan Universitas Jambi. Dengan judul "*Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Jambi*". Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan pematuhan sopan santun dan prinsip kerja sama serta pelanggaran prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi pada saat berkomunikasi.

Adapun alasan peneliti memilih objek penelitian kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama mahasiswa PBSI FKIP Universitas Jambi adalah, berdasarkan observasi bahwa, mahasiswa PBSI dianggap sesuai dengan permasalahan penelitian, serta kesantunan berbahasa mahasiswa PBSI Universitas Jambi belum mencerminkan kesantunan, terlebih ketika mahasiswa berkomunikasi dengan mahasiswa lain dikarenakan budaya, bahasa, dan latar belakang yang berbeda, dan mahasiswa PBSI telah mempelajari mata kuliah pragmatik. Dengan demikian, peneliti tertarik mengkaji prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama mahasiswa PBSI Universitas Jambi.

Penelitian ini penting karena memuat deskripsi mengenai prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama yang terjadi dalam tindak tutur mahasiswa prodi PBSI di lingkungan Universitas Jambi. Sebagai pelaku tindak tutur, penting memperhatikan

prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama yang digunakan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Dengan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui berbagai macam prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama dalam tindak tutur mahasiswa PBSI Universitas Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. “Bagaimana prinsip sopan santun pada mahasiswa PBSI FKIP dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Jambi?”.
2. Bagaimana prinsip kerja sama pada mahasiswa PBSI FKIP dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Jambi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan prinsip sopan santun pada mahasiswa PBSI FKIP dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Jambi”.
2. Mendeskripsikan prinsip kerja sama pada mahasiswa PBSI FKIP dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Jambi”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat keilmuan (Teoritis)

Secara teori manfaat penelitian ini sebagai acuan dibidang pragmatik, khususnya mengenai prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama. Penelitian ini

juga bermanfaat untuk memperkuat teori-teori sebelumnya tentang prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan kajian pragmatik dan menambah khazanah penelitian prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama sehingga bermanfaat dalam berkomunikasi.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai tambahan wawasan pembaca di bidang pragmatik, serta dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang pragmatik.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan yang berhubungan dengan penelitian prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama.